



# PERAN STAKEHOLDERS BERBASIS PENTAHELIX DALAM PERENCANAAN FESTIVAL

**Bagus Githa Adhitya Muhamad<sup>1\*</sup>, Wisnu Prahadianto<sup>2</sup>, R. Anggi P. Supriadi<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Pengelolaan Konvensi dan Acara, Jurusan Perjalanan, Politeknik Pariwisata NHI Bandung  
Jalan Dr. Setiabudhi 186, Bandung

<sup>3</sup>Program Studi Usaha Perjalanan Wisata, Jurusan Perjalanan, Politeknik Pariwisata NHI Bandung  
Jalan Dr. Setiabudhi 186, Bandung

<sup>1</sup>e-mail: [baa@stp-bandung.ac.id](mailto:baa@stp-bandung.ac.id)

## ABSTRAK

Industri pariwisata adalah salah satu penunjang perekonomian bagi sejumlah negara di dunia tidak terkecuali bagi negara Indonesia. Untuk mendukung pertumbuhan pariwisata di Kampung Wisata Cisangkal yang semakin tahun ke tahun semakin meningkat, perlu dilakukan identifikasi peran dari para stakeholders dalam perencanaan Festival, yang nantinya dapat menguntungkan bagi masyarakat serta menambah pendapatan ekonomi.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran dari masing-masing stakeholder dalam perencanaan sebuah event berjenis Festival. Penelitian ini akan dilakukan di Kampung Wisata Cisangkal Kabupaten Pangandaran dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Partisipan dalam penelitian ini adalah perwakilan Pemerintah Desa, perwakilan Pokdarwis Desa serta perwakilan Masyarakat Desa. Tim peneliti menggunakan observasi dan wawancara sebagai metode pengumpulan data, dengan ceklis observasi/daftar periksa dan pedoman wawancara sebagai alat kumpul data.

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa panitia festival di Kampung Cisangkal harus mampu mengidentifikasi peran dari masing-masing stakeholders yang terlibat, lalu memahami peran dan kontribusi masing-masing stakeholders serta tingkat pengaruh yang dimiliki oleh masing-masing, serta dapat memanfaatkannya untuk mendukung kesuksesan penyelenggaraan kegiatan, serta dituntut untuk dapat membangun dan menjaga hubungan baik dengan para stakeholders yang ada, pada saat persiapan, selama kegiatan berlangsung hingga kegiatan telah selesai dilakukan.

**Kata kunci:** *Festival, Event Planning, Stakeholders, Pentahelix, Event*

## 1. PENDAHULUAN

Industri pariwisata adalah salah satu penunjang perekonomian bagi sejumlah negara di dunia tidak terkecuali bagi negara Indonesia. Indonesia merupakan

salah satu negara yang memiliki potensi pariwisata yang cukup besar dengan memiliki bentang alam yang indah dari Sabang sampai Merauke serta memiliki keragaman budaya dan bahasa yang unik.

Desa wisata merupakan sebuah desa yang hidup mandiri dengan potensi yang dimilikinya dan tepat dapat menjual berbagai atraksi-atraksinya sebagai daya tarik wisata tanpa melibatkan investor. Berdasarkan hal tersebut pengembangan desa wisata merupakan realisasi dari undang-undang otonomi daerah (UU No.22/99), maka setiap Kabupaten perlu membuat program pengembangan desa wisata demi meningkatkan pendapatan daerah, dan menggali potensi desa (Supriadi, et.al., 2020) Desa wisata merupakan salah satu atraksi wisata yang dapat dikembangkan serta memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat (Gautama, et. Al., 2020)

Setiap desa memiliki karakter unik dan variative, yang tidak sama wilayah satu dengan lainnya, sehingga dapat menjadikan desa tersebut dikembangkan sesuai dengan potensinya (Samidjo et al., 2016).

Kampung Wisata Cisangkal sendiri menurut klasifikasi Desa Wisata oleh Kemenpar pada Tahun 2019 masuk kedalam kategori desa Rintisan. Kriteria didalam kategori rintisan sendiri berarti desa tersebut sudah:

- a. Masih berupa potensi yang dapat dikembangkan untuk menjadi destinasi wisata
- b. Pengembangan sarana dan prasarana wisata masih terbatas
- c. Belum ada/masih sedikit sekali wisatawan yang berkunjung dan berasal dari masyarakat sekitar
- d. Kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata belum tumbuh
- e. Sangat diperlukan pendampingan dari pihak terkait (pemerintah, swasta)

Kampung Wisata Cisangkal memiliki potensi yang dapat dikembangkan untuk memajukan desa tersebut. Potensi yang ada meliputi potensi alam dan budaya. Potensi alam yang dimiliki diantaranya sungai dan juga produksi durian yang melimpah dan memiliki kualitas baik. Selain itu, potensi budaya yang dimiliki oleh Kampung Wisata Cisangkal juga dapat diandalkan untuk mendorong kemajuan tersebut. Potensi tersebut bila dikelola dengan baik diharapkan dapat mengubah Kampung Wisata Cisangkal menjadi lebih maju.

Manajemen event adalah organisasi dari suatu kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas atau lembaga yang dikelola secara profesional, efisien dan efektif dari perencanaan, pelaksanaan hingga penyelesaian kegiatan (Noor, 2017). Event merupakan sebuah kegiatan yang direncanakan dan diselenggarakan sesuai dengan jenis karakteristiknya melalui serangkaian acara utama dan pendukung untuk memenuhi tujuan penyelenggaraannya (Muhamad, 2023).

Event Tourism dan Festival adalah salah satu kegiatan pariwisata yang paling cepat berkembang. Kegiatan ini menjadi semakin populer di daerah pedesaan sebagai sarana untuk menghidupkan kembali ekonomi lokal (Janeczko, Mules and Ritchie, 2002). Festival adalah ekspresi penting dari aktifitas manusia yang berkontribusi banyak pada kehidupan social dan budaya kita. Mereka juga semakin terkait dengan pariwisata untuk menghasilkan aktivitas bisnis dan pendapatan bagi komunitas tuan rumah mereka serta telah menjadi fitur yang meresap dalam lanskap budaya kita dan merupakan komponen penting dan berkembang dari industry event (Allen et al, 2011). Festival yang dikelola komunitas merupakan raksasa baru dalam Industri Pariwisata (Botti et al, 2018)

Durasi event dan festival yang tetap mendorong pengunjung untuk hadir; serta sering menarik pengunjung baru yang tidak mengalaminya di wilayahnya sendiri (Janeczko, Mules and Ritchie, 2002)

Sebagian besar event publik adalah event komunitas, atau event besar yang berlangsung di komunitas tuan rumah yang memiliki minat dan sikap tertentu terhadap event tersebut. Dengan demikian komunitas adalah stakeholders utama dalam event tersebut, dan manajer acara berkewajiban untuk mempertimbangkan perspektif komunitas dan memasukannya ke dalam proses perencanaan acara (Allen et al, 2011).

Beberapa bentuk festival dan event dapat diidentifikasi di setiap lapisan masyarakat dan di setiap zaman. Mereka adalah bagian dari cara kita berinteraksi sebagai manusia dan membentuk bagian dari tatanan sosial yang mengikat komunitas kita bersama (Allen et al, 2011). Menurut pendapat Clarke and Jepson (2011), untuk menjadi Festival yang komunitas yang sukses maka harus dipastikan bahwa komunitas adalah pusat dari semua proses.

Mayoritas festival terkait dengan minat dan kepentingan panitia penyelenggara, atau memiliki tujuan budaya, seperti membangun komunitas, bukan untuk menghasilkan pendapatan (Gibson & Stewart, 2009). Fernandes and Krolikowska (2023) menyebutkan bahwa penyelenggara festival harus melakukan koordinasi dan menyelaraskan design acara untuk memberikan pengalaman pelanggan festival yang optimal.

Tidak dapat disangkal bahwa festival membangun komunitas, tetapi perlu disoroti jangkauan dan fungsi festival di komunitas lokal dan terutama di tempat-tempat kecil (Gibson & Stewart, 2009).

Sementara apabila kita melihat dari sudut pandang anggota komunitas, persyaratan dan harapan mereka terhadap acara komunitas seringkali sangat sederhana dan langsung. Mereka hanya ingin berpartisipasi dan dihibur, serta memiliki pengalaman sosial yang memperkaya diluar realitas sehari-hari mereka. Mereka juga mungkin menginginkan kepuasan karena terlibat sebagai penyelenggara, atau kontak sosial dan pengakuan karena terlibat sebagai sukarelawan. Mereka mungkin memiliki kesadaran akan peran acara yang lebih besar di komunitas mereka, tetapi cenderung lebih tertarik pada manfaat sosial dan budaya daripada hasil bisnis dan ekonomi dari acara tersebut (Allen et al, 2011).

Turis yang baru ini datang dengan membawa uang mereka, mendiversifikasi pasar lebih lanjut dan selanjutnya meningkatkan perolehan pendapatan baik nyata maupun potensial (Janeczko, Mules and Ritchie, 2002).

Dalam penyelenggaraan sebuah event, banyak sekali stakeholders yang terlibat, baik di dalam perencanaan, persiapan hingga penyelenggaraannya. Dalam Industri event beberapa tahun ke belakang, para organizer telah menaruh perhatian ekstra terhadap pentingnya membina hubungan yang baik dengan para stakeholders yang terkait.

Dengan begitu banyak tujuan potensial yang ingin dicapai, dan stakeholders yang terlibat, festival memiliki keunikan tersendiri dalam dunia event (Getz, Andersson & Carlsen, 2010). Freeman et al (2010) mendefinisikan pemangku kepentingan sebagai "setiap kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi". Oleh karena itu, Seorang perencana dan pelaksana event yang baik, bukan hanya seseorang yang pandai

dalam mempersiapkan, merencanakan dan mengorganisir sebuah event. Ia juga dituntut untuk dapat mengelola beragam kebutuhan dan keperluan dari seluruh stakeholders yang terlibat di dalam event tersebut. Stakeholders atau pemangku kepentingan yang terlibat dalam sebuah event dapat dikenali dengan menggunakan model Pentahelix yang sering disingkat juga menjadi ABGCM (Academician, Business, Government, Community dan Media). Model ini dirasa paling pas karena dapat mewakili seluruh elemen pihak yang terkait di sebuah event.

Dalam penyelenggaraan sebuah event berjenis festival peran dari seluruh lapisan masyarakat dari mulai perencanaan, persiapan hingga penyelenggaraan sangat terwakili melalui model Pentahelix ini, dikarenakan salah satu karakteristik dasar dari sebuah Festival adalah event ini merupakan event yang akan menjadi kebanggaan sebuah daerah dan melibatkan semua lapisan anggota masyarakat lokal dalam setiap tahapan penyelenggaraannya.

Dampak bagi sebuah daerah yang memiliki festival tentu sangatlah banyak, baik dampak positif maupun negatif yang ditimbulkan. Oleh karena itu event berjenis festival menjadi peluang yang harus diraih oleh setiap pengelola dan masyarakat di sebuah daerah maupun Desa Wisata.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dari masing-masing stakeholders dalam perencanaan sebuah festival yang akan diadakan di Kampung Wisata Cisangkal, sehingga harapannya hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat tidak hanya bagi Kampung Cisangkal saja, namun juga bagi Desa Wisata lain yang ada di Indonesia.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian merupakan sesuatu kegiatan untuk memecahkan masalah yang akan diteliti. Tujuan dari suatu penelitian yaitu mendapatkan suatu jawaban dari sebuah fenomena. Sugiyono (2016) menyatakan bahwa metodologi penelitian didefinisikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan informasi dengan kegunaan dan tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif.

Metode penelitian kualitatif didefinisikan oleh Sugiyono (2016) sebagai metode yang mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel.

Didalam penelitian ini yang menjadi partisipan adalah perwakilan Pemerintah Desa, perwakilan Pokdarwis Desa, perwakilan Bumdes, Perwakilan Karang Taruna dan Perwakilan PKK. Sementara yang akan menjadi tempat penelitian adalah Kampung Wisata Cisangkal di Desa Bangun Karya, Kabupaten Pangandaran.

Dalam penelitian ini tim peneliti menggunakan observasi dan wawancara sebagai metode pengumpulan data, dengan ceklis observasi/daftar periksa dan pedoman wawancara sebagai alat kumpul data.

Tim peneliti akan menggunakan Teknik analisis dari Miles & Huberman (1992), yaitu Reduksi Data, Penyajian Data serta Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran akademisi dalam Perencanaan Festival di Kampung Wisata Cisangkal  
Dalam perencanaan sebuah festival di daerah, akademisi atau institusi Pendidikan dapat berperan sebagai mitra untuk: Merumuskan konsep event, meningkatkan kapasitas pengetahuan dan keterampilan, pendampingan perencanaan event, pendampingan penyelenggaraan event, monitoring event hingga melakukan evaluasi terhadap keseluruhan rangkaian event.

Di Kampung Cisangkal sendiri belum ada Institusi Pendidikan terkait Event yang terletak di dalam wilayah desa, namun Kampung Cisangkal telah menjalin kerjasama dengan Politeknik Pariwisata NHI Bandung yang memiliki Program Studi Pengelolaan Konvensi & Acara. Hal ini dapat menjadi sebuah nilai tambah yang harus dapat dimanfaatkan oleh Pokdarwis untuk mensukseskan event-event atau festival-festival yang akan digelar. Kerjasama strategis antara kedua belah pihak dapat dimulai dari mulai tahap perencanaan Ide dan Konsep, dilanjutkan pendampingan pada saat persiapan dan penyelenggaraan, monitoring pada saat pelaksanaan event hingga melakukan evaluasi pada saat event telah selesai dilakukan.

2. Peran bisnis dalam Perencanaan Festival di Kampung Wisata Cisangkal  
Dalam sebuah event, para pelaku industri dapat berperan sebagai pelaksana (enabler), supplier/vendors serta membangun jejaring. Industri event di Indonesia saat ini telah berkembang dengan sangat pesat. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya badan usaha yang memiliki spesialisasi untuk merancang dan menyelenggarakan event baik di daerah hingga skala nasional, hingga banyaknya badan usaha yang mendukung seperti event supplier/vendor. Di Kampung Cisangkal sendiri belum ada badan usaha yang khusus menangani event, sehingga dalam perencanaan dan penyelenggaraan sebuah event, mereka memberdayakan seluruh elemen masyarakat yang ada, dari mulai Pemerintah Desa, Pokdarwis, Karang Taruna, Bumdes hingga ke PKK. Sementara untuk supplier mereka menyewa jasa dari luar wilayah desa.

Pihak Kampung Wisata Cisangkal juga dapat bekerja sama dengan asosiasi di bidang event yang ada di Jawa Barat seperti DPD ASPERAPI (Asosiasi Perusahaan Pameran Indonesia) Jawa Barat dan Forum Backstagers Indonesia wilayah Jawa Barat.

3. Peran pemerintah dalam Perencanaan Festival di Kampung Wisata Cisangkal  
Dalam sebuah event, pemerintah memiliki peran sebagai regulator, kontroler dan inisiator. Pemerintah memiliki peran sebagai regulator yang membuat peraturan-peraturan terkait event, baik peraturan skala nasional, regional hingga lokal. Peraturan ini nanti yang akan menjadi acuan bagi para pelaksana kegiatan didalam merencanakan dan melaksanakan event mereka. Selain itu pemerintah juga bertindak sebagai kontroler atas penerapan dari peraturan-peraturan yang telah dibuat. Dan terakhir pemerintah dapat bertindak sebagai inisiator dalam hal menginisiasi kemunculan event-event baru baik di daerah maupun di tingkat nasional.

Didalam perencanaan dan penyelenggaraan sebuah event, akan banyak sekali stakeholders dari unsur pemerintah yang terlibat, sehingga peran penting seorang organizer adalah menyatukan semua kepentingan

tersebut dibawah semangat kolaborasi membangun sebuah event yang sukses dan meminimalisir ego sektoral yang ada di masing-masing dinas/institusi.

4. Peran komunitas dalam Perencanaan Festival di Kampung Wisata Cisangkal (Pokdarwis, Karang Taruna)

Dalam industri event, komunitas dapat berperan menjadi akselerator dan juga pelaksana. Dalam hal akselerator, komunitas-komunitas yang ada di sebuah wilayah dapat berperan sebagai sarana yang dapat menambah kecepatan munculnya event-event baru serta tumbuh dan berkembangnya event-event yang telah ada di daerah tersebut. Selain itu komunitas juga dapat berperan sebagai pelaksana dari event-event baru yang muncul dan telah ada.

Di Kampung Wisata Cisangkal sendiri memiliki masyarakat yang kompak yang diwakili oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan Karang Taruna yang dapat menjadi akselerator dan pelaksana festival.

5. Peran media dalam Perencanaan Festival di Kampung Wisata Cisangkal

Dalam event, media sangat memegang peran penting sebagai ekspander publikasi dan promosi, branding dan penyedia informasi terkait event. Kerjasama dengan pihak media, baik itu cetak, elektronik dan online sangat diperlukan untuk menyebarkan informasi tentang pelaksanaan event hingga melakukan liputan penyelenggaraan event. Jangkauan yang dimiliki oleh masing-masing media dapat dimanfaatkan oleh panitia untuk dapat menambah jumlah pengunjung yang akan datang ke sebuah event.

#### 4. KESIMPULAN

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa panitia festival di Kampung Cisangkal harus mampu mengidentifikasi peran dari masing-masing stakeholders yang terlibat dalam perencanaan, persiapan hingga penyelenggaraan kegiatan. Berikutnya panitia juga harus dapat memahami peran dan kontribusi masing-masing stakeholders serta tingkat pengaruh yang dimiliki oleh masing-masing, serta dapat memanfaatkannya untuk mendukung kesuksesan penyelenggaraan kegiatan. Selain itu panitia juga dituntut untuk dapat membangun dan menjaga hubungan baik dengan para stakeholders yang ada, pada saat persiapan, selama kegiatan berlangsung hingga kegiatan telah selesai dilakukan.

Seorang perencana dan pelaksana event yang baik, bukan hanya seseorang yang pandai dalam mempersiapkan, merencanakan dan mengorganisir sebuah event. Ia juga dituntut untuk dapat mengelola beragam kebutuhan dan keperluan dari seluruh stakeholders yang terlibat di dalam event tersebut. Hal ini dikarenakan, setiap stakeholders mungkin memiliki tujuan dan motif yang berbeda-beda ketika terlibat dalam sebuah event. Sehingga ini menjadi tantangan yang harus dipahami dan diatasi oleh setiap penyelenggara event.

Apabila ternyata ada stakeholders yang tidak terdapat didalam wilayah penyelenggara, maka disarankan untuk dapat melakukan kerjasama dan kolaborasi lintas daerah untuk mendukung kesuksesan penyelenggaraan event tersebut.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Allen, J., O'Toole, W., Harris, R., and McDonnell, I. (2011). *Festival & Special Event Management – Fifth Edition*, John Wiley & Sons Australia.
- Botti, A., Monda, A. and Vesci, M. (2018), "Organizing Festivals, Events and Activities for Destination Marketing", Camilleri, M.A. (Ed.) *Tourism Planning and Destination Marketing*, Emerald Publishing Limited, Bingley, pp. 203-219. <https://doi.org/10.1108/978-1-78756-291-220181010>
- Clarke, A. and Jepson, A. (2011), "Power and hegemony within a community festival", *International Journal of Event and Festival Management*, Vol. 2 No. 1, pp. 7-19. <https://doi.org/10.1108/17582951111116588>
- Fernandes, J.V. and Krolikowska, E. (2023), "The festival customer experience: a conceptual framework", *International Journal of Event and Festival Management*, Vol. 14 No. 1, pp. 23-40. <https://doi.org/10.1108/IJEFM-11-2021-0083>
- Freeman, E.R., Harrison, J.S., Wicks, A.C., Parmar, B., Colle, S. (2010). *Stakeholder Theory*. Cambridge University Press, New York.
- Gautama, B.P., Yuliawati, A.K., Nurhayati, N.S., Fitriyani, E., & Pratiwi, I.I. (2020), "Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat", *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 1 No. 4, pp. 355-369.
- Getz, D., Andersson, T. and Carlsen, J. (2010), "Festival management studies: Developing a framework and priorities for comparative and cross-cultural research", *International Journal of Event and Festival Management*, Vol. 1 No. 1, pp. 29-59.
- Gibson, C & Stewart, A. (2009). "Reinventing Rural Places: The extent and impact of festivals in rural and regional Australia, Australian Center for Cultural Environmental Research, Wollongong.
- Janeczko, B., Mules, T., and Ritchie, B. (2002). "Estimating The Economic Impacts of Festivals and Events: A Research Guide", available at: [http://sustain.pata.org/wp-content/uploads/2015/02/Mules\\_EcolImpactsFestivals\\_v6.pdf](http://sustain.pata.org/wp-content/uploads/2015/02/Mules_EcolImpactsFestivals_v6.pdf) (accessed 20 Februari 2023)
- Miles, M.B., dan Huberman, A.M., (1992). *Analisis Data Kualitatif*. UI Press. Jakarta. 1992.
- Muhamad, Bagus Githa Adhitya., (2023). Festival Event Olah Raga Internasional. In Sahala Martua Solin (ed). *Perencanaan dan Pengelolaan Event Olahraga*. (Edisi ke-1), pp.219-240). CV, Media Sains Indonesia.
- Noor, Any., (2017). *Manajemen Event*. Alfabeta. Bandung.
- Samidjo, G.S., Wibowo, S., dan Sutrisno (2016). "Pengembangan Desa Wisata Belajar berbasis Potensi Alam dan Pertanian di Polengan, Srumbung, Magelang", *Jurnal Berdikari*, Vol. 4 No. 1 Februari 2016, pp. 44-53.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cetakan ke 24. Bandung: Alfabeta.
- Supriadi, D., Wahjuni, E dan Widiyahseno, B. (2020). "Pengembangan Destinasi Desa Wisata Alam Hutan melalui Program PIID PEL di Desa Ngebel Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo", *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa*, V1.i2 Agustus 2020, pp. 72-81.